

NASKAH PUBLIKASI

**TINGKAT DEPRESI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN TRESNA WERDHA BUDI LUHUR
BANTUL**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan



Oleh

Novantri Melsyani Pandang

KP.1601163

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2021**



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
PADA LANSIA DI BALAI PELAYANAN TRESNA WERDHA BUDI LUHUR
BANTUL

Disusun Oleh:

Novantri Melsyani Pandang

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Antok Nurwidi Antara, S.Kep, Ns., M.Kep

Penguji II

Drs. Sunaryo, M.Pd

Penguji III

Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep.

**Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep.





PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di Bawah ini,

Nama : Novantri Melsyani Pandang

Nomor induk mahasiswa: KP 16.01.163

Pogram studi : Ilmu keperawatan dan Ners

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Balai Pelayanan Tresna Werdha Budi Luhur Bantul

Adalah hasil karya saya sendiri dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta maupun di institusi lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata apa yang saya nyatakan tidak benar maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah beserta gelar yang melekat.

Yogyakarta,

Yang m



Novant

Pandang

Pembimbing pendamping,

Antok Nurwidi Antara, S.Kep, Ns., M.Kep



Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Balai Pelayanan Tresna Werdha Budi Luhur Bantul

Novantri Melsyani Pandang¹, Antok Nurwidi Antara², Sunaryo³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha, Budi Luhur Bantul, Yogyakarta. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analitik dan metode* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu lansia yang berada di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 77 responder. Adapun hasil penelitian berdasarkan analisis dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan program komputer diketahui nilai *p-value* $0,787 > 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Balai Pelayanan Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Balai Pelayanan Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta, dibuktikan nilai *p-value* $0,787 > 0,05$.

Kata Kunci : Tingkat Depresi, Interaksi Sosial, Lansia

Depression Rate With Social Interaction For the Elderly at the Tresna Werdha Budi Luhur Service Center Bantul

Novantri Melsyani Pandang¹, Antok Nurwidi Antara², Sunaryo³

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the level of depression and social interaction in the elderly at the Tresna Werdha Social Service Center, Budi Luhur Bantul, Yogyakarta. The type of this research is quantitative research using analytical descriptive approach and the method used in this research is purposive sampling. The subjects in this study were the elderly who were in BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta with a total of 77 respondents. The results of the study based on the analysis using Spearman Rank with a computer program known p-value $0.787 > 0.05$. This shows that the proposed hypothesis is not accepted, which means that there is no significant relationship between the level of depression and social interaction in the elderly at the Tresna Werdha Budi Luhur Service Center, Bantul Yogyakarta. So it can be concluded that there is no relationship between the level of depression and social interaction in the elderly at the Tresna Werdha Budi Luhur Service Center, Bantul Yogyakarta, as evidenced by the p-value of $0.787 > 0.05$.

Keywords: Depression Level, Social Interaction, Elderly

PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia setelah tahun 2050 di prediksi meningkat lebih tinggi dari populasi lansia di wilayah Asia dan global. Indonesia termasuk negara berstruktur tua, hal ini terlihat dari presentase lansia pada tahun 2008, 2009, dan 2012 yang mencapai lebih dari 7%. Laporan PBB memprediksi bahwa usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2045-2050 mencapai 77,6 tahun dengan presentase lansia mencapai 28,68% (Dewi, 2014). Penduduk lansia di Indonesia memiliki beberapa dimensi diantaranya jumlah absolut yang besar, tingkat pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan yang tak kalah pentingnya kemungkinan tingkat kesehatan yang rendah pula (Tamher & Noorkasiani, 2011).

Lansia merupakan keadaan yang di tandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009). Pemerintah mencatat Yogyakarta merupakan Kota yang memiliki jumlah lansia tertinggi di Indonesia, jumlah lansia mencapai 13,4% pada tahun 2015, meningkat 14,7% (2020), dan 19,5% (2030), umur harapan hidup (UHH) rata-rata di kabupaten Sleman paling tinggi di Indonesia. Menurut BPS 2010 UHH di penduduk di Kabupaten Sleman mencapai 75,1 tahun, sedangkan UHH ditingkat provinsi DIY adalah 73,2 tahun. Adapun jumlah penduduk pra usia lanjut (45-59 tahun) sejumlah 53.136 jiwa dan penduduk lansia (> 60 tahun) ada 55.9967 jiwa, dari total penduduk 1.090.567 jiwa Dinkes Sleman 2011.

Setelah seseorang memasuki tahap lansia, maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Hal ini mengakibatkan perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan kepribadian (Sutarto & Ismulcokro, 2008). Riskesdas tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah kejadian gangguan mental emosional pada lansia lebih tinggi daripada kelompok umur lainnya (Depkes, 2013). Satu contoh masalah yang sangat lazim akibat depresi di kalangan lansia adalah bunuh diri.

Menurut *World Health Organization* (2015) depresi merupakan gangguan mental yang umum terjadi di dunia. Walau umum, depresi tetap menjadi suatu faktor kontribusi pada penurunan kecepatan penyembuhan berbagai penyakit lain (Holmes, Christelis, & Arnold, 2012). Sebanyak 800.000 kasus bunuh diri telah di laporkan setiap tahun dengan depresi sebagai penyebab utama (WHO, 2015). Prevalensi gangguan depresi mayor merupakan salah satu yang tertinggi dan angka tersebut terus meningkat sepanjang sepuluh tahun belakangan ini (Richards, 2011). Di Indonesia, depresi di kategorikan sebagai gangguan mental-emosional dan prevalensinya sehingga 6% dari total populasi (Riskesdas, 2013).

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya, Basrowi (2015).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Sejak otonomi daerah dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, daerah diberi tugas dan wewenang serta tanggung jawab menangani urusan pemerintahan tertentu yakni pelayanan dasar bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), salah satunya adalah lansia terlantar, yang penyelenggaraannya diwajibkan oleh peraturan perundang undangan kepada pemerintahan provinsi dan pemerintahan kabupaten/kota. Salah satu pelayanan dasar bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah panti sosial. Berangkat dari pemikiran tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004 tentang Standardisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial. Melalui otonomi daerah tersebut seluruh panti sosial dan panti sosial *tresna wredha* pada khususnya, pembiayaan dan anggarannya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 07 Desember 2019 di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha, Budi Luhur Bantul, Yogyakarta data yang didapatkan lansia berjumlah 95 orang, rata-rata lansia berumur 70-90 tahun yang tinggal di Balai Pelayanan Tresna Werdha, Budi Luhur Bantul, Yogyakarta. Sesuai hasil wawancara yang didapatkan dari pengurus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha, Budi Luhur Bantul, Yogyakarta mengatakan ada 25 lansia yang mengalami depresi ringan, ada 39 lansia yang mengalami depresi sedang, dan ada 18 lansia yang mengalami depresi berat. Dengan terpisahnya lansia dari keluarga memungkinkan para lansia mengalami depresi yang mengakibatkan mereka tidak senang tinggal di dalam panti.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang lansia mengatakan susah tidur di malam hari, terkadang menangis serta merasa sering menyalahkan diri sendiri, dan ada beberapa lansia tidak banyak berbicara suka menyendiri dan kurang berinteraksi dengan teman lainnya. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analitik*. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 77 responden.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Lanjut usia	65-74	48	62.3 %
	Lanjut usia tua	75-90	29	37.7 %
2	Jenis kelamin	Laki-laki	26	33.8 %
		Perempuan	51	66.2 %
3	Pendidikan	Tidak Tamat	46	59.7 %
		SD	12	15.6 %
		SMP	3	3.9%
		SMA	16	20.8 %
4	Agama	Islam	68	88.3 %
		Kristen	9	11.7 %
Total			77	100.0 %

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lansia Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan kategori usia lanjut dari 77 responden sebagian besar lanjut usia berada pada usia 65-74 tahun sebanyak 48 responden (62.3%), lanjut usia tua usia 75-90 tahun sebanyak 29 responden (37.7%), jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (66.2%) dan laki-laki sebanyak 26 responden (33.8%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden Tidak tamat SD sebanyak 46 responden (59.7%). Sebagian besar responden beragama Islam sebanyak 68 responden (88.3%) dan Kristen sebanyak 9 responden (11.7%).

2. Analisis Univariate

a. Tingkat Depresi

Tabel 2
Distribusi frekuensi tingkat depresi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Tingkat Depresi	Sedang	62	80.5
		Ringan	15	19.5
	Total		77	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat depresi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bantul Yogyakarta yang menjadi sampel penelitian yang memiliki tingkat depresi terbanyak kategori sedang ada 62 responden (80.5%), dan tingkat depresi ringan sebanyak 15 responden (19.5%). Tabel menunjukkan bahwa lanjut usia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha lebih banyak lanjut usia yang memiliki tingkat depresi sedang.

b. Interaksi Sosial

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia di Balai Pelayanan Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	Interaksi sosial	Baik	7	9.1
		Cukup	61	79.2
		Kurang	9	11.7
	Total		77	100.0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa persentase interaksi sosial yang paling tinggi berada pada kategori cukup sebanyak 61 responden (79,2%). Sedangkan kategori kurang sebanyak 9 responden (11,7%) , dan paling sedikit berada pada kategori baik sebanyak 7 (9,1%).

3. Analisis Bivariate

Tabel 4
Hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

Tingkat Depresi	Interaksi Sosial							p-value
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	N	%	n	%		
Sedang	7	5,6%	46	49,1%	9	7,2%	100,0%	
Ringan	0	0,0%	15	100%	0	0.0%	100.0%	0,787
Total	7		61		9		77	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.5 tingkat depresi sedang ada 62 dengan penjelasan interaksi sosial baik sebanyak 7 responden (5,6%) cukup sebanyak 46 responden (49,1%) kurang sebanyak 9 responden (7,2%). Sedangkan dari tingkat depresi ringan ada 15 responden semua dalam kategori interaksi sosial cukup. Hasil tabulasi silang Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta, pada tabel 6 analisis menggunakan *Spearman Rank* dengan program komputer diketahui nilai *p-value* $0,787 > 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta. Menurut Sugiyono, (2008).

PEMBAHASAN

1. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta paling banyak di usia 65-75 tahun sebanyak 48 responden (Lanjut usia) usia 76-90 tahun sebanyak 29 responden (lanjut usia tua).

Dilihat dari teori Suardana (2011) pada usia ini seorang lanjut usia mengalami penurunan kemampuan fisiologis, sehingga menimbulkan perasaan ketidak mampuan sehingga menimbulkan depresi. Kondisi lanjut usia mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis seiring dengan bertambahnya umur, yang nantinya dapat mempengaruhi mobiltas dan juga kontak sosial, salah satunya isolation atau rasa kesepian, terkucil, merasa tidak diperhatikan lagi dan yang lebih serius lagi adalah depresi.

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 responden sedangkan laki-laki sebanyak 26 responden.

Dilihat dari responden yang mengalami depresi sedang, jika dianalisis berdasarkan karakteristik maka terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami depresi sedang, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fitri (2011), jika faktor pencetus terjadinya depresi salah satunya adalah jenis kelamin perempuan.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Tidak tamat SD berjumlah 46 responden, SD sebanyak 12 responden, SMP sebanyak 3 responden dan SMA sebanyak 16 responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yustana (2010) yaitu responden yang tidak tamat SD cenderung mengalami depresi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hawari (2011) yang menyatakan seorang yang tidak mengalami pendidikan memiliki wawasan yang kurang, sehingga dalam proses mengatasi sebuah permasalahan, dapat menyebabkan stressor dan depresi.

Pendidikan sangat erat dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri meskipun pendidikan rendah, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab dan solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya bertindak lebih rasional.

4. Tingkat depresi lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 62 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Novitasari (2019) di panti wreda budi luhur yogyakarta, hasil distribusi tingkat depresi yang diteliti menunjukkan sebagian responden mengalami depresi sedang (42,7%) dilanjutkan dengan depresi ringan dan depresi berat dan ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal dipanti tidak mengalami gejala-gejala depresi yang terlalu buruk.

Hasil penelitian yang dilakukan pada kuesioner tingkat depresi lansia diperoleh sebanyak 75 responden yang menjawab "Ya" pada pertanyaan nomor 7 yaitu " *Apakah bapak/ibu memiliki*

semangat yang baik setiap saat.” Hal ini dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan mereka di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta. Sedangkan jumlah responden yang menjawab “Tidak” paling banyak 59 responden pada pertanyaan nomor 18 yaitu “ *Apakah bapak/ibu sering merasa khawatir tentang masa lalu ?.*” Hal ini dapat diketahui bahwa lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta tidak merasa khawatir atau cemas terhadap kenangan masa lalu mereka.

Menurut Stuart (2006), depresi adalah suatu kesedihan dan perasaan yang berkepanjangan atau abnormal. Saroson (2007) mengemukakan bahwa wanita lebih mempunyai resiko 2 kali lebih besar dibanding laki-laki dikarenakan berkaitan dengan ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron sehingga depresi lebih sering terjadi pada perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta diperoleh hasil bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan berada dalam tingkat depresi sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lansia yang berada di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta tidak mengalami depresi yang mengancam kondisi kesehatan mereka.

5. Interaksi Sosial pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa interaksi sosial sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 61 responden dan kategori baik paling sedikit 7 responden. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nia Aprinda Rau dkk (2017) interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat interaksi sosial cukup yaitu 45 responden, sedangkan yang baik ada 9 responden.

Hasil penelitian pada kuesioner interaksi sosial pada dimensi kerjasama diperoleh paling banyak menjawab “Selalu” sebanyak 49 responden pada item pertanyaan nomor 1 yaitu “ *Apakah kakek/nenek bergaul dengan semua orang yang ada di panti?.*” Hal ini menunjukkan bahwa sebagian lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta bergaul atau sering berinteraksi dengan lansia yang berada di panti tersebut. Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” pada dimensi kerjasama sebanyak 59 responden pada item pertanyaan nomor 3 yaitu “ *Apakah kakek/nenek membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan kesadaran sendiri?.*” Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di panti tersebut tidak memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dalam membantu teman mereka yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini disebabkan kemungkinan besar lansia tidak mampu memberikan pertolongan kepada teman-teman mereka karena usia lansia yang sudah berumur

yang menyebabkan terjadinya penurunan sistem-sistem tubuh seperti penurunan fungsi muskuloskeletal dan penurunan fungsi kognitif.

Kuesioner penelitian pada dimensi persaingan diperoleh hasil bahwa paling banyak menjawab “Selalu” sebanyak 47 responden pada item pertanyaan nomor 6 yaitu “*Apakah kakek/nenek dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dengan baik?*”. Hal ini menunjukkan bahwa lansia yang berada dipanti tersebut aktif dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh petugas panti. Sedangkan responden yang menjawab “Tidak Pernah” paling banyak 55 responden pada item pertanyaan nomor 10 yaitu “*Apakah kakek/nenek merasa mempunyai kemampuan lebih di bandingkan penghuni panti lain?*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di panti tersebut merasa bahwa kemampuan yang mereka miliki tidak melebihi kemampuan yang dimiliki oleh lansia lainnya.

Kuesioner penelitian pada dimensi akomodasi diperoleh hasil bahwa paling banyak menjawab “Selalu” sebanyak 64 responden pada item pertanyaan nomor 11 yaitu “*Apakah kakek/nenek berkelakuan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di panti?*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di panti tersebut menjalankan kehidupan mereka dengan mentaati peraturan yang berlaku di panti. Sedangkan pada dimensi pertentangan/ pertikaian paling banyak menjawab “Selalu” sebanyak 57 responden pada item pertanyaan nomor 16 yaitu “*Apakah kakek/nenek menganggap tidak ada perbedaan dengan sesama orang yang ada di panti?*”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa tidak ada perbedaan dengan sesama lansia yang berada di panti tersebut.

Menurut Kuntjoro (2012) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Keadaan yang harmonis ini akan dapat dicapai apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakannya sendiri atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara normatif, selaras dan seimbang. Demikian juga dengan lansia, interaksi sosial yang harmonis sangat tergantung dengan usaha lansia tersebut dalam menyesuaikan diri dengan keadaannya dan keadaan lingkungannya.

Lansia dengan interaksi sosial atau dukungan yang tinggi akan merasa lebih nyaman dan bahagia, sehingga dapat menjauhkan diri dari depresi. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya dukungan sosial dari lingkungan dan tingginya aktivitas harian lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang berada di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta memiliki interaksi sosial yang baik sehingga tidak cenderung mengalami depresi yang akan mengakibatkan kesehatan mereka menjadi buruk.

6. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden dengan tingkat depresi sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 62 responden, sedangkan kategori ringan 15 responden. Interaksi sosial paling banyak berada pada kategori cukup sebanyak 61 responden, sedangkan kategori kurang sebanyak 9 responden dan paling sedikit berada pada kategori baik sebanyak 7 responden.

Hasil uji *Spearman Rank* diketahui bahwa nilai *p value* $0,787 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Andreany Kusumawardani dan Aniek Puspitosari (2014) di desa sobokerto kecamatan ngemplak Boyolali menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan dengan tingkat korelasi sedang antara tingkat depresi dengan interaksi sosial.

Menurut Nugroho (2010) menjelaskan bahwa lansia yang mengalami depresi dengan gejala umum yaitu kurang atau hilangnya perhatian diri, keluarga atau lingkungan. Namun bagi lansia yang hidup sendiri, tinggal di lembaga sosial, telah kehilangan pasangan, memiliki pasangan tapi tidak punya anak, berada jauh dari anak-anak (rantauan) akan membuat lansia merasa kesepian, sendiri, tidak ada perhatian dari lingkungan dan hubungan dengan orang sekitar juga terganggu.

Menurut Peneliti depresi di BPSTW Budi Luhur Bantul Yogyakarta cenderung mengarah pada tingkat depresi sedang, karena dukungan sosial keluarga yang kurang. Beberapa gangguan yang menimbulkan gejala depresi yaitu salah satunya kurangnya interaksi sosial, dimana pada saat peneliti mengambil kuesioner di petugas panti tersebut dan peneliti meminta izin kepada petugas untuk melakukan observasi terhadap lansia dan didapatkan sebagian besar lansia berinteraksi dengan lansia lainnya. Namun ada beberapa lansia yang hanya diam saja tidak ada pembicaraan dengan lansia lainnya. Petugas panti mengatakan bahwa beberapa lansia yang jarang berkomunikasi disebabkan oleh lansia merasa sedih karena keluarga tidak mengunjungi mereka di panti dan yang lainnya ingin kembali ke rumah untuk berkumpul kembali dengan keluarga mereka. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Marta (2012) dimana penelitian tersebut mengatakan bahwa salah satu penyebab lansia tidak melakukan interaksi sosial dikarenakan kurangnya dukungan keluarga dimana lansia yang tidak mendapatkan kunjungan dari keluarga berpengaruh buruk terhadap kehidupan

lansia baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu dukungan dari keluarga sangat penting bagi lansia dalam menjalani masa-masa di akhir hidupnya.

KESIMPULAN

1. Tingkat depresi pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bantul Yogyakarta sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 62 responden (80.5%).
2. Interaksi sosial yang paling tinggi berada pada kategori cukup sebanyak 61 responden (79,2%).
3. Tidak ada hubungan antara Tingkat Depresi dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta, dibuktikan nilai p -value $0,787 > 0,05$.

SARAN

1. Bagi institusi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bantul Yogyakarta
Pengeola diharapkan lebih memperhatikan lansia yang berada dalam kategori kurang.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi depresi lansia yang sifatnya kualitatif menggunakan teknik wawancara atau observasi oleh peneliti langsung atau teknik yang lain selain kuesioner agar didapatkan data yang lebih lengkap.
3. Bagi lansia penghuni BPSTW
Di harapkan selalu menjain interaksi sosial yang baik bagi penghuni panti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriano H Sengkey dkk 2017. Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan cendekia utama kodus.
- Baswori 2015. Pengantar sosiologi. bogor. ghalia. indonesia
- Durand dan Barlow. 2010. intisari psikologi abnormal. edisi IV. yogyakarta: pustaka pelajar pp. 295-297
- Dewi. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta. Deepublis
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Efendi. 2009. keperawatan kesehatan komunikasi teori praktik dalam keperawatan. jakarta: medika salemba.
- Fitria A 2011. Interaksi sosial dengan kualitas hidip lansia di panti werdha UPT pelayanan lanjut usia.
- Hawari. 2011. Psikopatologi Bunuh Diri. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- H Bonner 2007. *buku psikologi sosial*. Jakarta: fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri jakarta.
- Kusumowardany, A. Puspitosari 2014. hubungan tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di desa sobokerto

- kecematan ngemplak boyolali, jurnal terpadu ilmu kesehatan, volume 3, no 2 november 2014 hlm 106-214.
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar: RISKESDA. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Mahmudah. 2010. *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nia A. 2017. Hubungan Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Desa Tombasian Kecamatan Kawangkoan Barat. Jurnal:<http://eprints.ums.ac.id/9481/2/J210060054.pdf>. Diakses pada tanggal:19 Oktober 2019. Jam: 20.00 PM.
- Novitasari. 2019. Hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lanjut usia di panti sosial tresna werdha unit budi luhur yogyakarta. sekolah tinggi ilmu kesehatan Aisyiyah gogyakarta.
- Nur Hayati 2018. 2007 *sosial-environmental fackloes in unipalor depression comorison of pttient and non depressed control. jurnal of abnormal psychology vol. 92.no2.USA.*
- Nugroho. 2006. Keperawatan Gerontik Dan Geriatric. Edisi Ketiga. Jakarta
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit: RINEKA CIPTA
- Richards. 2011. *Coping With Stres In A Changing World*. New York. Mcgraw-Hil
- Ratnawati R, 2013. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Penerbit: PT. Pustaka Baru Press
- Ratna W. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Perspeltif Ilmu Keperawatan*. Penerbit: Pustaka Rihama
- Risky F. 2015. Hubungan Interaksi Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal:<http://eprints.ums.ac.id/9481/2/J210060054.pdf>: Diakses pada tanggal:19 Oktober 2019. Jam: 20.00 PM.
- Relawati A. 2010. *Hubungan Antara Tingkat Depresi Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta*. Jurnal:<http://eprints.ums.ac.id/9481/2/J210060054.pdf>: Diakses pada tanggal: 19 Oktober 2019. Jam: 19.35 PM.
- Sugiyono. 2008 statistik untuk penelitian. bandung:alfabeta
- Sarason. 2007 abnormal psikology: the problem of maladaptive behavior.
- Sugiyono. 2010. *Stastika Untuk Penelitian*. Penerbit: ALFABETA.
- Stuart G W 2006 *buku saku keperawatan jika* edisi 5. EGC. jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Stastika Untuk Penelitian*. Penerbit: ALFABETA .
- Suardana 2011. Hubungan faktor sosiademografi, dukungan sosial, dan status Kesehatan dengan tingkat depresi pada angregat lanjut usia di kecamatan karangasem,kabupaten karangasem, bali. fakultas ilmu keperawatan universitas indonesi.
- Tamher dan Noorkasiana. 2011. Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Thresia Jamini 2020. hubungan tingkat depresi dengan interaksi sosial pada lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera provinsi kalimantan selatan.

- Vantona. 2014. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh. Jurnal:http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7772. Diakses pada Tanggal: 10 Januari 2020. Jam. 10.20 AM.
- WHO. 2015. *Defenition Of An Older Or Elderly Person: Assosiasi Alsheimer Indonesia*